

Gerakan Sosial Pemuda dalam Melestarikan Program Word Clean-up Day Indonesia (WCDI) di KPMM

^{1*}Indah Wulandari, ²Kamalia Zamila, ³Agunk Dwi Bachtiar El-Rizaq

Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Madura.

^{1*}ardiansyahwulan70@gmail.com, ²kamaliazamila771@gmail.com,
³elrizaq@iainmadura.ac.id

ARTICLE INFO

Article History

Diterima : 20-06-25
Revisi : 15-07-25
Dipublikasikan : 29-08-25

Kata Kunci:

*Pemuda, Gerakan Sosial;
World Clean-Up Day;
Lingkungan, KPMM*

Keywords:

*Youth, Social Movement;
World Cleanup Day;
Environment, KPMM*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana gerakan sosial pemuda dalam Kelompok Peduli Mangrove Muda (KPMM) berkontribusi dalam melestarikan program World Cleanup Day Indonesia (WCDI). Gerakan ini merupakan aksi nyata dari kepedulian lingkungan yang didominasi oleh partisipasi generasi muda, khususnya di wilayah pesisir Kabupaten Pamekasan. Penelitian ini menggunakan metode studi dokumentasi dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, laporan dan foto kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan sosial pemuda di KPMM memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat pesisir terhadap pengelolaan sampah, restorasi lingkungan, serta edukasi lingkungan hidup melalui program WCDI. Melalui kolaborasi dengan komunitas, pemerintah desa, dan lembaga pendidikan, program ini mampu berjalan secara berkelanjutan dan memberikan dampak sosial dan ekologis yang signifikan.

Abstract

This article aims to examine how the youth social movement within the Kelompok Peduli Mangrove Muda (KPMM) contributes to the preservation of the World Cleanup Day Indonesia (WCDI) program. This movement is a tangible action reflecting environmental concern, predominantly driven by youth participation, particularly in the coastal areas of Pamekasan Regency. This research employs a descriptive qualitative method with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The results indicate that the youth social movement in KPMM plays a significant role in raising public awareness in coastal communities regarding waste management, environmental restoration, and environmental education through the WCDI program. Through collaboration with communities, village governments, and educational institutions, this program is able to run sustainably and provide both social and ecological impact.



PENDAHULUAN

Pada abad ke-21 yang ditandai dengan tantangan lingkungan global seperti perubahan iklim, pencemaran, dan degradasi ekosistem, topik gerakan sosial pemuda dalam melestarikan program WCDI di KPMM Pamekasan sangat relevan dan mendesak untuk dikaji. Abad ini menuntut hadirnya generasi yang tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran ekologis dan tanggung jawab sosial tinggi. Gerakan sosial pemuda yang berorientasi pada pelestarian lingkungan menjadi cerminan dari kompetensi abad 21, seperti kolaborasi, kepemimpinan, pemikiran kritis, dan aksi nyata berbasis nilai. Melalui program WCDI.

Dalam kajian terkini ini, peran pemuda dalam gerakan sosial lingkungan yang ada di Pamekasan mengalami perkembangan yang signifikan, terutama melalui program World Cleanup Day Indonesia (WCDI) yang diinisiasi oleh Kelompok Peduli Mangrove Madura (KPMM). Sejak 2018, KPMM secara konsisten mengorganisir aksi bersih-bersih pantai yang melibatkan ratusan relawan dari berbagai latar belakang, termasuk pelajar, mahasiswa, komunitas pecinta alam, dan organisasi keagamaan. Misalnya, pada WCDI 2024 di Desa Sotabar, Kecamatan Pasean, sekitar 200 relawan berhasil mengumpulkan 1,5 ton sampah yang kemudian dibawa ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Angsana untuk dilakukan pemilahan lebih lanjut. Kegiatan serupa juga dilaksanakan di Pantai Talang Siring pada 2023, dengan partisipasi lebih dari 400 relawan dari berbagai instansi dan komunitas, yang berhasil mengumpulkan dua truk sampah. Keterlibatan aktif pemuda dalam kegiatan ini menunjukkan peningkatan kesadaran dan kepedulian terhadap isu lingkungan, serta peran strategis mereka sebagai agen perubahan dalam upaya pelestarian lingkungan salah satunya di kabupaten Pamekasan.

Urgensi mengkaji gerakan sosial pemuda dalam melestarikan program World Cleanup Day Indonesia (WCDI) di KPMM Pamekasan menjadi semakin penting di tengah meningkatnya ancaman kerusakan lingkungan akibat pencemaran dan perubahan iklim. Pemuda memiliki peran strategis sebagai agen perubahan yang mampu mendorong transformasi sosial dan budaya dalam menjaga kelestarian lingkungan. Keterlibatan aktif generasi muda dalam aksi-aksi nyata, seperti yang

dilakukan oleh KPMM Pamekasan melalui kegiatan bersih-bersih pantai, menunjukkan potensi besar mereka dalam menggerakkan masyarakat menuju perilaku yang lebih ramah lingkungan. Dengan memanfaatkan teknologi dan media sosial, pemuda WCDI dapat menyebarkan edukasi lingkungan secara luas dan efektif, meningkatkan kesadaran publik terhadap pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian alam. Selain itu, partisipasi pemuda dalam gerakan sosial lingkungan juga berkontribusi pada penguatan kapasitas mereka dalam advokasi dan pengawalan kebijakan lingkungan berkelanjutan. Dengan demikian, mengkaji peran pemuda dalam melestarikan program WCDI di KPMM Pamekasan tidak hanya relevan untuk memahami dinamika gerakan lingkungan saat ini, tetapi juga penting untuk merumuskan strategi pemberdayaan generasi muda dalam upaya pelestarian yang berkelanjutan.

Untuk mewujudkan gerakan sosial pemuda dalam melestarikan program World Cleanup Day Indonesia (WCDI) di KPMM Pamekasan secara berkelanjutan, diperlukan langkah-langkah strategis yang terstruktur dan kolaboratif. *Pertama*, pemuda harus dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan melalui pelatihan kepemimpinan, pengelolaan lingkungan, dan manajemen kegiatan sosial. *Kedua*, penting untuk membentuk komunitas atau forum pemuda yang aktif dalam isu lingkungan, sehingga tercipta ruang diskusi dan pertukaran ide yang mendorong aksi nyata. *Ketiga*, kolaborasi lintas sektor dengan lembaga pendidikan, pemerintah daerah, LSM, dan sektor swasta sangat diperlukan untuk memperluas jaringan, sumber daya, dan jangkauan gerakan. Selain itu, pemanfaatan media sosial sebagai alat kampanye dan dokumentasi kegiatan juga penting untuk menarik perhatian publik serta meningkatkan kesadaran masyarakat luas. Terakhir, dibutuhkan keberlanjutan program melalui monitoring, evaluasi, dan pengembangan inovasi kegiatan agar semangat kepedulian terhadap lingkungan tidak berhenti pada momentum tahunan WCDI saja, tetapi menjadi gaya hidup yang melekat dalam diri pemuda dan masyarakat.

Gerakan sosial pemuda dalam melestarikan program World Cleanup Day Indonesia (WCDI) di KPMM Pamekasan memberikan manfaat yang signifikan dalam konteks global saat ini. *Pertama*, keterlibatan aktif pemuda dalam kegiatan

seperti WCDI menunjukkan peran mereka sebagai agen perubahan dalam menjaga kebersihan lingkungan dan mengurangi pencemaran, yang merupakan tantangan utama di banyak wilayah. Misalnya, pada pelaksanaan WCDI di Pantai Talang Siring, Kabupaten Pamekasan, partisipasi pemuda mendominasi kegiatan, dengan 81,3% peserta berusia 15-30 tahun, yang berhasil mengumpulkan 3,4 ton sampah dari area pantai dan mangrove. *Kedua*, gerakan ini memperkuat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah yang berkelanjutan dan mendorong perubahan perilaku menuju gaya hidup yang lebih ramah lingkungan. Pemuda, dengan semangat dan kreativitas mereka, mampu memobilisasi komunitas untuk berpartisipasi dalam aksi-aksi lingkungan, serta memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan edukasi dan meningkatkan kesadaran publik. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa generasi muda dapat menjadi agen perubahan dengan mengadopsi gaya hidup ramah lingkungan dan memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan edukasi tentang pentingnya menjaga lingkungan. *Ketiga*, partisipasi pemuda dalam program seperti WCDI juga berkontribusi pada penguatan kapasitas mereka dalam advokasi dan pengawalan kebijakan lingkungan berkelanjutan. Dengan demikian, gerakan sosial pemuda dalam melestarikan program WCDI di KPMM Pamekasan tidak hanya memberikan dampak positif terhadap lingkungan lokal, tetapi juga memperkuat peran pemuda sebagai pemimpin masa depan dalam upaya pelestarian lingkungan secara global.¹ Pemuda tidak hanya menjadi pelaksana kegiatan, tetapi juga agen perubahan yang mampu mendorong transformasi sosial ke arah pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, gerakan ini sejalan dengan tujuan global seperti Sustainable Development Goals (SDGs), terutama poin 13 (Penanganan Perubahan Iklim) dan poin 15 (Menjaga Ekosistem Darat), menjadikannya sangat relevan untuk menjawab kebutuhan dan tantangan abad ini.

Beberapa hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keterlibatan pemuda dalam gerakan sosial lingkungan seperti WCDI memberikan dampak positif yang

¹ Endang Tri Wahyurini, Taufiq Hidayat M, and Yenni Arista Cipta E, "Peran Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Melalui World Clean-Up Day Indonesian (WCDI) Di Pantai Talang Siring , Kabupaten Pamekasan" 4, no. 6 (2024): 995–1004.

signifikan. Sebuah penelitian oleh Rohmawati (2023) dalam jurnal JAHE mencatat bahwa dalam kegiatan WCDI di Pantai Talang Siring, Kabupaten Pamekasan, sekitar 81,3% peserta adalah pemuda usia 15–30 tahun yang berhasil mengumpulkan 3,4 ton sampah. Hal ini menunjukkan tingginya tingkat partisipasi dan kepedulian generasi muda terhadap isu lingkungan. Penelitian tersebut juga mengungkap bahwa gerakan ini berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat sekitar terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan mendorong perilaku pengelolaan sampah yang lebih baik. Penemuan lain oleh Puspita dan Kusumawardani (2022) menunjukkan bahwa gerakan sosial berbasis pemuda sangat efektif dalam membangun ekosistem lingkungan yang berkelanjutan, terutama jika didukung oleh kolaborasi antara komunitas, pemerintah, dan lembaga pendidikan. Studi tersebut menekankan pentingnya edukasi dan pemberdayaan pemuda sebagai kunci keberhasilan program lingkungan berbasis komunitas. Temuan-temuan tersebut memperkuat bahwa gerakan sosial pemuda dalam program seperti WCDI bukan hanya sekadar kegiatan tahunan, tetapi dapat menjadi kekuatan transformatif dalam menciptakan budaya peduli lingkungan yang berkelanjutan, terutama di wilayah pesisir seperti Pamekasan.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji secara mendalam peran strategis pemuda dalam mempertahankan keberlanjutan program World Cleanup Day Indonesia (WCDI) yang dilaksanakan oleh Kelompok Peduli Mangrove Madura (KPMMD) di Pamekasan. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti partisipasi sesaat dalam aksi lingkungan, penelitian ini berfokus pada upaya pelestarian gerakan secara jangka panjang, strategi internal komunitas, serta kontribusi pemuda sebagai penggerak utama dalam membangun kesadaran dan perubahan sosial berbasis lingkungan secara berkelanjutan di wilayah pesisir.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Studi kasus dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam fenomena gerakan sosial pemuda dalam melestarikan program World Clean-up Day Indonesia (WCDI) yang dilaksanakan oleh Kelompok Peduli Mangrove Madura (KPMMD).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi.

Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen, arsip, foto kegiatan, laporan, dan publikasi resmi yang berkaitan dengan pelaksanaan program WCDI di KPMM. Dokumen yang dikaji meliputi: Dokumen internal KPMM terkait kegiatan WCDI (berita, laporan kegiatan, evaluasi program) Arsip foto dan video kegiatan WCDI Publikasi media sosial KPMM terkait WCDI Artikel berita online atau cetak yang membahas kegiatan KPMM dalam WCDI.

Subjek dalam penelitian ini adalah para pemuda pelaksana kegiatan World Cleanup Day (WCDI) di Kabupaten Pamekasan, khususnya yang terlibat secara aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan di kawasan Talang Siring. Lokasi penelitian difokuskan di Talang Siring, sebuah destinasi wisata di Kabupaten Pamekasan, Madura, yang menjadi titik pelaksanaan utama kegiatan WCDI. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana peran dan kontribusi para pemuda dalam kegiatan sosial dan lingkungan, serta bagaimana dokumentasi dan data yang tersedia dapat mendukung pemahaman yang lebih utuh mengenai pelaksanaan kegiatan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan terkini menunjukkan bahwa gerakan sosial pemuda berperan signifikan dalam melestarikan program World Cleanup Day Indonesia (WCDI) di Pamekasan yang diinisiasi oleh Kelompok Peduli Mangrove Madura (KPMM). Yang dimana kegiatan ini pertama kali diadakan di Kabupaten Pamekasan kegiatan clean-up, semenjak tahun 2018 hingga sekarang. Pada 25 September 2022, KPMM, didukung oleh Perhutani Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Madura, mengadakan aksi bersih-bersih pantai di Pantai Kotasek, Desa Tanjung, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan, dalam rangka peringatan WCDI.

a. Kesamaan Visi dan Misi Anggota

“Menurut saya awalnya saya bergabung dengan komunitas WCDI karena ingin mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat. Daripada waktu senggang saya habis untuk hal-hal yang kurang produktif, saya merasa

lebih baik ikut terlibat dalam aksi nyata yang berdampak positif, seperti kegiatan bersih-bersih lingkungan. Selain bisa bertemu orang-orang baru dengan semangat yang sama, saya juga merasa lebih termotivasi untuk peduli terhadap isu lingkungan. Jadi, kegiatan yang awalnya hanya untuk mengisi waktu gabut malah menjadi kegiatan yang sangat berarti buat saya." Ujar Izul selaku anggota dari program WCDI yang ada di ruang lingkup KPMM yang berada di Pamekasan.

Pada 24 Mei 2024, dalam acara 10th World Water Forum di Nusa Dua, Bali, KLHK menyoroti peran generasi muda dan sekolah Adiwiyata dalam konservasi air. Program Sekolah Adiwiyata, yang dimulai pada 2006 dengan 10 sekolah percontohan, telah berkembang menjadi sekitar 28.270 sekolah hingga akhir 2023. Inisiatif ini menekankan pentingnya pendidikan lingkungan hidup sejak dini untuk membentuk perilaku ramah lingkungan.

Permasalahan sampah di Kota Pamekasan semakin hari semakin kompleks dan memprihatinkan. Hal ini disebabkan oleh pola pikir dan perilaku sebagian masyarakat yang belum sepenuhnya memahami pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup. Masih banyak warga yang membuang sampah sembarangan dan belum terbiasa melakukan pengelolaan sampah secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, diperlukan perubahan pola pikir dan tindakan secara menyeluruh dari seluruh elemen masyarakat, agar upaya penanganan sampah dapat dilakukan secara optimal dan berkelanjutan.

Salah satu inisiatif yang hadir untuk menjawab permasalahan tersebut adalah gerakan World Cleanup Day Indonesia (WCDI). Gerakan ini memiliki misi besar dalam menanggulangi permasalahan lingkungan, khususnya terkait pengelolaan sampah, melalui serangkaian kegiatan yang terstruktur dan sesuai dengan visi gerakan. WCDI tidak hanya melibatkan pemerintah, tetapi juga menjalin kemitraan dengan masyarakat, terutama para relawan yang menjadi ujung tombak dalam pelaksanaan kegiatan di lapangan. Para relawan ini merupakan bagian dari masyarakat yang secara sukarela bergabung, menjadi

pelaku utama gerakan, sekaligus menjadi target dalam membentuk kesadaran ekologis yang lebih kuat.²

“Saya tertarik menjadi anggota sekaligus leader di World Cleanup Day Indonesia karena melihatnya sebagai gerakan global yang mampu menyatukan berbagai pihak dalam kepedulian terhadap lingkungan. Dengan latar belakang saya di isu lingkungan, peran ini memberi ruang untuk berkontribusi nyata sekaligus mengajak anak muda dan komunitas lokal membangun kesadaran akan pentingnya menjaga bumi secara berkelanjutan.” Ucap Kholifatuaz Zahroh, S.Pd selaku leader di WCDI.

Permasalahan sampah yang tidak tertangani dengan baik berdampak besar terhadap kualitas lingkungan hidup. Tumpukan sampah yang menumpuk, jika dibiarkan, akan menghasilkan gas metana yang dapat memperparah emisi Gas Rumah Kaca (GRK) dan mempercepat terjadinya perubahan iklim. Permasalahan ini bukan hanya menjadi isu lokal, tetapi telah menjadi bagian dari persoalan lingkungan global yang mendesak untuk segera diatasi.

Permasalahan ini dapat ditelaah melalui pendekatan politik lingkungan, khususnya dengan menggunakan konsep environmentalism. Konsep ini menegaskan bahwa krisis lingkungan merupakan persoalan global yang serius dan dapat mengancam keberlangsungan kehidupan makhluk hidup. Menurut pandangan ini, kerusakan lingkungan sebagian besar disebabkan oleh aktivitas manusia yang tidak bertanggung jawab, seperti gaya hidup konsumtif, pembangunan yang tidak memperhatikan keberlanjutan, serta tindakan yang tidak berpihak pada kelestarian lingkungan.³

² C. Ana, Aplita A.; Qurniati, R; Wulandari, “Pengaruh Karakteristik Individu Terhadap Aksi Kolektif Kelompok Peduli Mangrove Di Desa Sidodi Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran,” *Journal Hutan Tropis* 3, no. 1 (2015): 8–17, hutantropisunlam@gmail.com.

³ Paskalia Lodan Hayon et al., “Pembersihan Sampah Bersama Pemuda Di Pasar Tradisional Mirek, Desa Oringbele, Kecamatan Witihama, Kabupaten Flores Timur,” *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 8, no. 4 (2023): 1014–24, <https://doi.org/10.30653/jppm.v8i4.560>.



Gambar.1 Kegiatan Pemberian Edukasi Kepada Para Relawan sebelum aksi bersih bersih di mulai

b. Pelaksanaan Program WCDI

Aksi Di tingkat lokal, pada 19 November 2024, mahasiswa Youth Leader Scholarship Universitas Muhammadiyah Jakarta (YLS UMJ) berkolaborasi dengan Komunitas Ciliwung Depok (KCD) dalam kampanye "Sungai Bersih, Masa Depan Cerah." Gerakan ini bertujuan membersihkan Sungai Ciliwung, meningkatkan kesadaran masyarakat, dan melestarikan ekosistem sungai di wilayah Depok dan sekitarnya. Secara keseluruhan, gerakan sosial pemuda terus berkembang dalam mendukung program WCDI dan inisiatif lingkungan lainnya, menunjukkan komitmen kuat dalam menjaga kelestarian lingkungan melalui aksi nyata dan kolaborasi dengan berbagai pihak.

“KPMM memiliki ruang lingkup gerak yang cukup luas, tidak hanya terbatas pada kegiatan lokal saja, Salah satu program besar yang pernah dilaksanakan di bawah koordinasi KPMM adalah World Cleanup Day Indonesia (WCDI). Saat itu, Bak Olif sempat menjadi salah satu koordinator atau leader di wilayah Pamekasan. Kegiatan WCDI tersebut berhasil melibatkan banyak partisipan, di antaranya mahasiswa dari berbagai organisasi seperti MASTAPALA IAIN Madura, GenBI, serta berbagai Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS).”

Dalam kajian terkini, peran pemuda dalam gerakan sosial semakin mendapat perhatian, terutama dalam upaya pelestarian lingkungan dan budaya. Di berbagai daerah, pemuda aktif terlibat dalam kegiatan konservasi dan pelestarian tradisi lokal. Misalnya, di Pamekasan, Kelompok Peduli Mangrove Madura (KPMM) bersama Perhutani Madura mengadakan aksi bersih-bersih pantai dalam rangka peringatan World Clean Up Day International (WCDI). Kegiatan semacam ini menunjukkan bagaimana kolaborasi antara pemuda, pemerintah, dan organisasi lokal dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan dan budaya. Namun, tantangan seperti kurangnya kesadaran, keterbatasan sumber daya, dan minimnya dukungan dari pemangku kepentingan masih menjadi hambatan dalam optimalisasi peran pemuda dalam pelestarian warisan budaya. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang efektif untuk memberdayakan pemuda agar dapat berkontribusi secara signifikan dalam gerakan sosial yang berkelanjutan.⁴

Selain itu, peran media sosial menjadi elemen penting dalam menyebarkan pesan lingkungan. Kegiatan yang dilakukan KPMM selama WCDI didokumentasikan dan disebarluaskan melalui platform digital seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Strategi ini terbukti efektif dalam menjangkau audiens yang lebih luas, meningkatkan partisipasi, serta menumbuhkan semangat kolektif untuk berkontribusi dalam kegiatan serupa. Dengan cara ini, gerakan sosial pemuda bukan hanya bersifat lokal, tetapi juga mampu menginspirasi komunitas-komunitas lain di luar wilayah Pamekasan.

Aksi bersih-bersih Pantai Teluk di Kecamatan Labuan, Pandeglang, Banten, yang digagas oleh kelompok pemuda Pandawara dari Bandung, berhasil menarik perhatian publik. Pantai yang dijuluki sebagai salah satu yang paling kotor di Indonesia ini menjadi sorotan setelah Pandawara mengunggah video ajakan di media sosial Instagram dan TikTok. Dalam video tersebut, tampak kondisi pantai yang dipenuhi sampah plastik seperti kantong dan botol.

⁴ Rohani Ambo-Rappe et al., "Role of the Millennial Generation in Conserving Mangrove and Cultural Heritage in Sanrobone, South Sulawesi," *Jurnal Penyuluhan* 16, no. 2 (2020): 213–23, <https://doi.org/10.25015/16202030038>.

Sebelumnya, Pandawara juga sempat mengkritik masyarakat sekitar pantai yang dinilai kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan. Namun, mereka juga membuka ruang partisipasi bagi masyarakat dan mengajak semua pihak, termasuk otoritas publik, untuk bersama-sama bertindak dalam menangani persoalan lingkungan. Respons masyarakat pun sangat positif, banyak yang ikut serta dalam kegiatan bersih-bersih tersebut.

Video yang memperlihatkan proses pembersihan pantai dan sungai sebelum dan sesudah dibersihkan, menjadi viral di TikTok. Lima pemuda Pandawara mendokumentasikan aksi sukarela mereka menggunakan alat sederhana untuk mengangkat sampah. Hasilnya, pantai dan sungai yang semula penuh sampah berubah menjadi bersih. Kampanye ini menunjukkan bahwa media sosial, terutama TikTok, sangat efektif dalam menyebarkan pesan kepedulian lingkungan dan mampu menjangkau masyarakat luas dengan cepat.

Di tengah meningkatnya permasalahan lingkungan, terutama terkait sampah plastik dan limbah rumah tangga, peran aktif masyarakat, khususnya generasi muda, menjadi sangat penting. Program World Cleanup Day Indonesia (WCIDI) hadir sebagai gerakan global yang mengajak seluruh elemen masyarakat untuk turut serta dalam menjaga kebersihan lingkungan. Dalam konteks ini, keterlibatan pemuda sebagai agen perubahan sosial tidak hanya menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan, tetapi juga membentuk karakter tanggung jawab sosial yang kuat. Urgensi mengkaji topik ini semakin tinggi mengingat masih rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kebersihan lingkungan serta minimnya partisipasi aktif dalam kegiatan pelestarian. Oleh karena itu, memahami dinamika dan strategi gerakan sosial yang dilakukan pemuda dalam mendukung dan melestarikan program WCIDI, khususnya di komunitas seperti KPMM, menjadi langkah penting dalam merumuskan upaya pemberdayaan pemuda yang berkelanjutan.⁵

⁵ Rizal Ramdani et al., "Discussion on Radio: Peran Generasi Muda Dalam Menjaga Lingkungan," *JILPI: Jurnal Ilmiah Pengabdian Dan Inovasi* 2, no. 4 (2024): 719–28, <https://doi.org/10.57248/jilpi.v2i4.392>.



Gambar.2 Aksi Bersih-Bersih di Pantai Kotasek, Desa Tanjung, Kec. Pademawu, Kab. Pamekasan.

c. Upaya Menjaga Keberlangsungan Program WCDI

Kesinambungan Untuk mewujudkan gerakan sosial pemuda yang berkelanjutan dalam melestarikan program WCDI di KPMM, diperlukan upaya strategis yang mencakup penguatan kesadaran, peningkatan kapasitas, dan pembentukan komunitas yang solid. Pemuda dapat dilibatkan melalui edukasi lingkungan secara intensif, pelatihan kepemimpinan, serta pemberdayaan melalui kegiatan langsung seperti aksi bersih lingkungan, daur ulang, dan kampanye digital. Selain itu, kolaborasi dengan pihak sekolah, pemerintah desa, serta organisasi lingkungan juga menjadi kunci dalam memperluas jangkauan gerakan ini. Dengan pendekatan partisipatif dan berkelanjutan, pemuda diharapkan mampu menjadi motor penggerak dalam menjaga eksistensi dan efektivitas program WCDI di lingkungan komunitasnya.⁶

⁶ Nadia Khumairatun Nisa et al., "Gerakan World Cleanup Day Sebagai Wujud Kepedulian Terhadap Lingkungan Hidup World Cleanup Day Movement Is a Form of Concern for the Environment" 22, no. 2 (2023): 181–93, <https://doi.org/10.35967/njip.v22i2.622>.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mbak Kholifatuaz Zahroh, S.Pd selaku (Leader di program WCDI Pamekasan) memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Menurut saya, keberlangsungan organisasi sangat bergantung pada gaya kepemimpinan ketuanya. Setiap orang tentu memiliki cara memimpin yang berbeda-beda. Saat saya menjabat dulu, prinsip utama yang saya pegang adalah kerja sama dan gotong royong—bukan hanya bekerja sama, tapi juga sama-sama bekerja. Kami berusaha untuk saling menghargai, tidak saling menjatuhkan, dan yang paling penting adalah menjaga komunikasi. Komunikasi yang baik, terutama dengan tim inti atau core team, menjadi kunci utama. Setiap masalah, sekecil apa pun, sebisa mungkin dikonfirmasi dan diselesaikan melalui komunikasi terbuka.

Untuk menjaga agar anggota tetap aktif dan bahkan semakin bertambah, pengkaderan secara rutin juga sangat penting. Karena pada dasarnya, setiap periode memiliki dinamika yang berbeda, dan setiap pemimpin pasti memiliki gaya dan strategi tersendiri dalam mengelola organisasi. Jika seorang pemimpin mampu menciptakan suasana yang nyaman dan mengelola organisasi dengan baik, maka anggota juga akan merasa nyaman dan betah untuk bertahan. Sebaliknya, jika pengelolaan tidak berjalan dengan baik, maka bisa saja anggota kehilangan semangat bahkan memilih untuk keluar.” (Hasil Wawancara, Selasa 8 April 2025)

Kebermanfaatan dari topik ini sangat besar, terutama dalam konteks dunia yang tengah menghadapi krisis lingkungan secara global. Melalui keterlibatan pemuda dalam program WCDI, muncul gerakan akar rumput yang mampu memberikan dampak nyata dalam upaya pelestarian lingkungan. Selain berdampak pada kebersihan dan kelestarian alam, gerakan ini juga bermanfaat dalam membangun kesadaran kolektif serta membentuk pola hidup masyarakat yang lebih peduli terhadap lingkungan. Di sisi lain, pelestarian program ini mendorong tumbuhnya nilai-nilai kepemimpinan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial di kalangan pemuda, yang merupakan aset penting bagi pembangunan bangsa di masa depan. Dengan demikian, topik ini tidak hanya

relevan secara lokal, tetapi juga mendukung agenda global dalam menciptakan dunia yang lebih bersih, sehat, dan berkelanjutan.

Masalah dalam kegiatan bersih-bersih (clean-up) sering kali muncul karena banyak orang belum sadar pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Masih banyak masyarakat yang buang sampah sembarangan, entah itu di jalan, sungai, atau di pinggir pantai. Akibatnya, sampah jadi numpuk di mana-mana dan bikin lingkungan terlihat kotor dan tidak sehat. Selain itu, di banyak tempat juga masih kurang fasilitas untuk mengelola sampah dengan baik. Contohnya, tempat sampah yang tersedia sering nggak memadai, dan belum banyak sistem daur ulang yang berjalan efektif. Hal ini tentu bikin masalah sampah jadi makin sulit diatasi.

Untuk menyelesaikan masalah ini, perlu ada edukasi atau penyuluhan terus-menerus ke masyarakat. Masyarakat perlu tahu bahwa membuang sampah sembarangan bisa berdampak buruk, bukan cuma buat lingkungan, tapi juga buat kesehatan mereka sendiri. Pemerintah dan komunitas lokal juga harus saling bantu dan bekerja sama untuk menyediakan tempat sampah yang cukup dan fasilitas lain yang mendukung pengelolaan sampah. Selain itu, kegiatan bersih-bersih lingkungan secara rutin bisa diadakan, apalagi di tempat-tempat yang sering tercemar sampah. Tapi, kegiatan kayak gini tidak akan berhasil tanpa keterlibatan aktif dari masyarakat. Kalau masyarakat ikut turun tangan dan peduli, maka kegiatan bersih-bersih akan lebih berdampak dan bisa bertahan lama. Cara lain yang juga bisa dilakukan adalah menerapkan sistem pengelolaan sampah yang lebih baik, misalnya dengan memisahkan sampah organik dan anorganik sejak awal, serta memperbanyak kegiatan daur ulang. Kalau semua langkah ini dijalankan dengan serius, semoga masalah sampah bisa berkurang dan lingkungan sekitar jadi lebih bersih, nyaman, dan sehat untuk semua orang.

Dari penelitian terdahulu Isu lingkungan hidup dewasa ini telah menjadi perhatian global, termasuk di Indonesia, yang menghadapi tantangan serius terkait pengelolaan sampah, pencemaran lingkungan, dan perubahan iklim. Dalam konteks lokal, Kabupaten Pamekasan sebagai wilayah pesisir memiliki

permasalahan spesifik seperti pencemaran pantai akibat limbah rumah tangga dan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian lingkungan. Dalam menjawab persoalan tersebut, pemuda yang tergabung dalam Kelompok Peduli Mangrove Muda (KPMM) mengambil peran strategis melalui pelaksanaan program World Cleanup Day Indonesia (WCDI) sebagai bentuk konkret dari gerakan sosial lingkungan.

Gerakan sosial pemuda yang tergambar dalam pelaksanaan WCDI di KPMM menunjukkan transformasi peran generasi muda sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang tidak hanya bertindak sebagai pelaku teknis kegiatan, tetapi juga sebagai penggerak masyarakat untuk meningkatkan kesadaran ekologis. Kegiatan yang dilakukan meliputi aksi bersih-bersih pantai dan kawasan mangrove, edukasi pengelolaan sampah, pemilahan limbah, serta kampanye digital tentang lingkungan yang disebarluaskan melalui media sosial. Hal ini mencerminkan pendekatan *edutainment*—penggabungan antara edukasi dan hiburan yang dinilai efektif dalam menjangkau generasi muda dan masyarakat umum.

Gerakan ini mengadopsi model partisipatif dan kolaboratif yang tidak hanya melibatkan anggota internal KPMM, tetapi juga berbagai pihak eksternal seperti pemerintah desa, Dinas Lingkungan Hidup, sekolah-sekolah, serta komunitas lain yang memiliki perhatian terhadap isu lingkungan. Kolaborasi lintas sektor ini memperkuat daya jangkau dan keberlanjutan program WCDI. Pendekatan seperti ini sejalan dengan teori *New Social Movement*, yaitu gerakan yang lebih fokus pada isu-isu non-material seperti kualitas hidup, identitas, dan kesadaran lingkungan.

Dari hasil observasi dan dokumentasi awal, ditemukan bahwa pelaksanaan WCDI oleh KPMM memiliki dampak yang signifikan dalam membangun *environmental citizenship* di kalangan masyarakat pesisir. Pemuda tidak hanya menyuarakan perubahan, tetapi juga mencontohkannya melalui tindakan nyata. Kehadiran mereka menjadi *role model* di masyarakat, khususnya dalam pengelolaan sampah berbasis sumber (*reduce, reuse, recycle*), serta restorasi kawasan mangrove yang rusak akibat pencemaran.

Tantangan yang dihadapi oleh KPMM dalam pelaksanaan WCDI di antaranya adalah keterbatasan dana, minimnya fasilitas pendukung, serta kurangnya kontinuitas partisipasi dari masyarakat yang belum sepenuhnya memahami urgensi gerakan lingkungan. Namun, semangat kolektif dan solidaritas antaranggota menjadi modal sosial yang kuat untuk mengatasi hambatan tersebut. Pendekatan yang dilakukan juga berbasis nilai-nilai lokal dan budaya gotong royong yang masih kuat di masyarakat Madura, sehingga memperkuat penerimaan terhadap gerakan ini.

Dengan melihat praktik di lapangan, dapat disimpulkan bahwa gerakan sosial pemuda dalam melestarikan program WCDI di KPMM telah berjalan secara optimal dan relevan dalam konteks perubahan sosial dan lingkungan. Gerakan ini tidak hanya menjadi wadah partisipasi, tetapi juga sarana pembentukan karakter peduli lingkungan di kalangan generasi muda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan sosial pemuda dalam program World Cleanup Day Indonesia (WCDI) yang dilaksanakan oleh Kelompok Peduli Mangrove Madura (KPMM) di Kabupaten Pamekasan merupakan wujud nyata partisipasi aktif generasi muda dalam menjawab tantangan lingkungan saat ini. Keterlibatan pemuda tidak hanya terbatas pada kegiatan bersih-bersih kawasan pesisir dan mangrove, namun juga mencakup peran strategis dalam penyebaran kampanye lingkungan melalui edukasi, media sosial, dan advokasi berbasis komunitas.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Kamumu (2020) tentang pelaksanaan WCDI di Kota Bitung, yang melibatkan siswa, mahasiswa, dan masyarakat umum dalam kegiatan bersih-bersih dan sosialisasi pengelolaan sampah. Di Kota Bitung, pelaksanaan WCDI juga menjadi sarana edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya memilah sampah organik dan anorganik, serta meningkatkan kesadaran lingkungan melalui berbagai media. Hal ini menunjukkan bahwa baik di Pamekasan maupun Bitung, WCDI berfungsi sebagai wahana pembelajaran ekologis yang melibatkan masyarakat secara langsung.

Selain itu, baik KPMM maupun pelaksana WCDI di Bitung sama-sama menunjukkan kekuatan kolaborasi lintas sektor. Di Pamekasan, KPMM bekerja sama dengan sekolah, komunitas, dan organisasi pemuda dalam memperluas jangkauan gerakan lingkungan. Sementara di Bitung, sinergi terjalin antara core team, pemerintah kota, dan masyarakat yang memperkuat pelaksanaan kegiatan. Hal ini membuktikan bahwa gerakan sosial pemuda dalam konteks pelestarian lingkungan memerlukan dukungan kolektif dan koordinasi yang baik antar pemangku kepentingan.

Kendala dalam pelaksanaan program, seperti keterbatasan dana dan fasilitas pengelolaan sampah, ditemukan baik di Pamekasan maupun Bitung. Namun, semangat gotong royong, nilai-nilai lokal, dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan menjadi faktor kunci yang mendorong keberlangsungan gerakan ini. Strategi penggunaan media sosial dan pendekatan berbasis komunitas terbukti efektif dalam menjaga keberlanjutan dan meningkatkan partisipasi publik.

Dengan demikian, gerakan sosial pemuda dalam WCDI, baik di Madura maupun di Bitung, berkontribusi tidak hanya terhadap kebersihan lingkungan secara fisik, tetapi juga terhadap pembentukan karakter generasi muda yang peduli, bertanggung jawab, dan mampu menjadi agen perubahan lingkungan di masa depan.⁷

KESIMPULAN

Gerakan sosial pemuda dalam melestarikan program World Cleanup Day Indonesia (WCDI) yang dilaksanakan oleh Kelompok Peduli Mangrove Madura (KPMM) di Kabupaten Pamekasan merupakan wujud nyata dari peran generasi muda sebagai agen perubahan dalam menjawab tantangan lingkungan masa kini. Melalui keterlibatan aktif dalam berbagai aksi bersih-bersih pantai dan kawasan mangrove sejak tahun 2018, pemuda tidak hanya menjadi pelaksana teknis

⁷ Nardiansyah Nardiansyah, "Sosialisasi Dan Pelaksanaan Kegiatan Gotong Royong Terbesar Di Dunia World Cleanup Day (WCD) Kota Bitung," *Community Engagement and Emergence Journal (CEEJ)* 2, no. 1 (2020): 91–100, <https://doi.org/10.37385/ceej.v2i1.141>.

kegiatan, tetapi juga memainkan peran strategis dalam menggerakkan kesadaran ekologis masyarakat. Kehadiran mereka membawa energi, kreativitas, dan kemampuan adaptasi terhadap teknologi yang penting dalam penyebaran kampanye lingkungan melalui media sosial.

Partisipasi pemuda dalam kegiatan WCDI menunjukkan adanya transformasi sosial, di mana nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan mulai tertanam kuat di kalangan generasi muda. Mereka tidak hanya terlibat dalam pengumpulan sampah, tetapi juga dalam proses edukasi masyarakat melalui pendekatan edutainment, serta penguatan kapasitas melalui pelatihan kepemimpinan dan advokasi lingkungan. Kegiatan ini berdampak langsung pada peningkatan pemahaman masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, serta mendorong perubahan perilaku yang lebih ramah lingkungan.

Gerakan yang diinisiasi oleh KPMM juga menunjukkan kekuatan kolaboratif lintas sektor. Program ini melibatkan berbagai pihak, mulai dari pemerintah daerah, sekolah, komunitas pecinta lingkungan, hingga organisasi mahasiswa, yang secara bersama-sama berkontribusi dalam memperluas jangkauan dan keberlanjutan program. Kolaborasi ini menjadikan gerakan sosial pemuda bukan sekadar inisiatif sesaat, melainkan sebagai bagian dari strategi jangka panjang dalam menciptakan budaya sadar lingkungan yang kuat di masyarakat, khususnya di wilayah pesisir Pamekasan yang rentan terhadap pencemaran limbah rumah tangga.

Namun, pelaksanaan program ini tidak lepas dari tantangan. Keterbatasan dana, kurangnya fasilitas pengelolaan sampah yang memadai, serta belum meratanya kesadaran masyarakat masih menjadi hambatan utama. Meski demikian, semangat gotong royong, nilai-nilai lokal Madura, dan solidaritas antaranggota komunitas menjadi modal sosial yang sangat penting dalam mempertahankan dan mengembangkan gerakan ini. Strategi pemanfaatan media sosial dan pendekatan berbasis komunitas terbukti efektif dalam menjaga keberlanjutan program serta meningkatkan partisipasi publik.

Dengan demikian, gerakan sosial pemuda dalam pelestarian program WCDI oleh KPMM bukan hanya berkontribusi terhadap kebersihan lingkungan secara fisik, tetapi juga terhadap pembentukan karakter generasi muda yang peduli,

bertanggung jawab, dan mampu menjadi pemimpin masa depan dalam bidang lingkungan. Gerakan ini selaras dengan nilai-nilai pembangunan berkelanjutan dan mendukung pencapaian target global seperti Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya dalam hal penanganan perubahan iklim dan pelestarian ekosistem darat dan pesisir. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak untuk terus mendukung, memperkuat, dan mereplikasi gerakan serupa di berbagai wilayah sebagai bagian dari upaya kolektif menghadapi krisis lingkungan secara lebih luas dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Ambo-Rappe, Rohani, Ratnawati Gatta, Suriadi Mappangara, Marzuki Ukkas, and Ahmad Faizal. "Role of the Millennial Generation in Conserving Mangrove and Cultural Heritage in Sanrobone, South Sulawesi." *Jurnal Penyuluhan* 16, no. 2 (2020): 213–23. <https://doi.org/10.25015/16202030038>.
- Ana, Aplita A.; Qurniati, R; Wulandari, C. "Pengaruh Karakteristik Individu Terhadap Aksi Kolektif Kelompok Peduli Mangrove Di Desa Sidodi Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran." *Journal Hutan Tropis* 3, no. 1 (2015): 8–17. hutantropisunlam@gmail.com.
- Hayon, Paskalia Lodan, Yohanes Soni Kewawo, Setphanie Lawalu, Fransiskus Bapa Tokan, and Frans Nyong. "Pembersihan Sampah Bersama Pemuda Di Pasar Tradisional Mirek, Desa Oringbele, Kecamatan Witihama, Kabupaten Flores Timur." *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 8, no. 4 (2023): 1014–24. <https://doi.org/10.30653/jppm.v8i4.560>.
- Khumairatun Nisa, Nadia, Pitojo Budiono, Syarief Makhya, and Feni Rosalia. "Gerakan World Cleanup Day Sebagai Wujud Kepedulian Terhadap Lingkungan Hidup World Cleanup Day Movement Is a Form of Concern for the Environment" 22, no. 2 (2023): 181–93. <https://doi.org/10.35967/njip.v22i2.622>.
- Nardiansyah, Nardiansyah. "Sosialisasi Dan Pelaksanaan Kegiatan Gotong Royong Terbesar Di Dunia World Cleanup Day (WCD) Kota Bitung." *Community*

Engagement and Emergence Journal (CEEJ) 2, no. 1 (2020): 91–100.
<https://doi.org/10.37385/ceej.v2i1.141>.

Ramdani, Rizal, Ika Yuliana, Restu Alpriansah, Aryan Agus Pratama, and Puspita Dewi. “Discussion on Radio: Peran Generasi Muda Dalam Menjaga Lingkungan.” *JILPI: Jurnal Ilmiah Pengabdian Dan Inovasi* 2, no. 4 (2024): 719–28. <https://doi.org/10.57248/jilpi.v2i4.392>.

Tirtayani, Gusti Ayu, I Gst Ayu, Wirati Adriati, and Gusti Ayu Aghivirwiati. “Kolaborasi Relawan Untuk Kebersihan Dan Pariwisata Berkelanjutan Di Pantai Kedonganan” 3, no. 1 (2024): 104–9.

Wahyurini, Endang Tri, Taufiq Hidayat M, and Yenni Arista Cipta E. “Peran Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Melalui World Clean-Up Day Indonesian (WCDI) Di Pantai Talang Siring , Kabupaten Pamekasan” 4, no. 6 (2024): 995–1004.